

## **BAB II** **TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Tinjauan Penelitian Sebelumnya**

Abdullah (2010), yang meneliti tentang Analisis Pengaruh *Gross Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga pasar saham pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam kegiatan pasar modal, harga pasar saham dipengaruhi oleh banyak faktor seperti misalnya *Gross Profit Margin* dan juga *Debt to Equity Ratio* sehingga dapat mempengaruhi perubahan harga pasar saham. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan yang diperoleh melalui referensi data yang tersedia di BEI dan website perusahaan. Sampel yang digunakan adalah 10 perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI selama tahun 2005-2008.

Penelitian ini menggunakan 2 variabel independen dan 1 variabel dependen dengan teknik analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji pengaruh *Gross Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga pasar saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan GPM dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham, sedangkan secara parsial disimpulkan bahwa variabel GPM berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham, selanjutnya variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham.

Diana (2013), meneliti tentang Analisis Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Dividend*

*Payout Ratio* (DPR) terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share*, *Dividend Per Share*, *Price Earning Ratio* dan *Dividend Payout Ratio*. Populasi penelitian ini terdiri dari 70 perusahaan LQ45 yang pernah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2012, dengan 20 perusahaan yang digunakan sebagai sampel dengan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dari masing-masing sampel yang dipublikasikan di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, variabel *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara hanya variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Simanjorang, Nova Sari (2013), meneliti Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham baik secara parsial maupun secara simultan.

Studi dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2012, dengan menggunakan sampel sebanyak 20 perusahaan. Dengan menggunakan uji regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel ROA, ROE, dan EPS, berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial hanya variabel ROA dan ROE yang berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel bebas dan objek penelitiannya. Pada penelitian Abdullah (2010), menggunakan *Gross Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel bebas, dan objek penelitian yang digunakan yaitu pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian Diana (2013), menggunakan *Earning Per Share*, *Dividend Per Share*, *Price Earning Ratio* dan *Dividend Payout Ratio* sebagai variabel bebas, dan objek penelitian yang digunakan yaitu pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Dan penelitian Simanjorang, Nova Sari (2013), menggunakan ROA, ROE, dan EPS sebagai variabel bebas dan objek penelitian yang digunakan yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini variabel yang diteliti adalah *Return On Assets*, *Price Earning Ratio*, dan *Gross Profit Margin* sebagai variabel bebas dan objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan harga saham sebagai variabel terikat.

## **2.2. LANDASAN TEORI**

### **2.2.1. Saham**

#### **2.2.1.1. Pengertian Saham**

Hadi (2013;67), menyatakan bahwa saham merupakan salah satu komoditas keuangan yang diperdagangkan dipasar modal yang paling populer. Investasi saham oleh investor diharapkan memberikan keuntungan, yang sudah barang pasti dalam saham juga mengandung risiko. Pengertian saham adalah surat berharga yang dapat dibeli atau dijual oleh perorangan atau lembaga dipasar tempat surat tersebut diperjual-belian.

#### **2.2.1.2. Jenis Saham**

Sejalan dengan pertumbuhan industri keuangan, saham mengalami perkembangan dengan *variance return* dan resiko investasi. Adapun pembagian jenis saham dijelaskan sebagai berikut (Hadi, 2013;68):

##### **1. Dilihat dari hak yang melekat pada saham :**

- a. Saham biasa (*common stock*), saham yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap claim. Saham biasa (*common stock*) adalah saham paling dikenal dilingkungan masyarakat. Diantara emiten (perusahaan yang menerbitkan surat berharga), saham biasa merupakan saham yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat. Jadi saham biasa paling menarik, baik bagi pemodal maupun bagi emiten.
- b. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan gabungan antara obligasi dan saham biasa. Artinya, disamping memiliki karakteristik seperti obligasi,

juga memiliki karakteristik seperti saham biasa. Karakteristik obligasi misalnya, saham preferen memberikan hasil yang tetap seperti bunga obligasi. Biasanya saham preferen memberikan pilihan tertentu atas hak pembagian dividen. Ada pembeli saham preferen yang menghendaki penerimaan dividen yang besarnya tetap setiap tahun, ada pula yang menghendaki didahulukan dalam pembagian dividen, dan lain sebagainya. Memiliki karakteristik saham biasa, sebab tidak selamanya saham preferen bisa memberikan penghasilan seperti yang dikehendaki pemegangnya. Jika suatu ketika emiten mengalami kerugian, maka pemegang saham preferen tidak bisa menerima pembayaran dividen yang sudah ditetapkan sebelumnya. Jadi jelasnya saham preferen adalah saham yang memberikan prioritas pilihan (preferen) kepada pemegangnya.

- a) Prioritas pembayaran, pemodal memiliki hak untuk didahulukan dalam hal pembayaran dividen.
- b) Dividen tetap, pemodal memiliki hak mendapatkan pembayaran dividen dengan jumlah tetap.
- c) Dividen kumulatif, pemodal berhak mendapatkan pembayaran semua dividen yang terutang pada tahun-tahun sebelumnya.
- d) *Convertible preferen stock*, pemodal berhak menukar saham preferen yang dipegangnya dengan saham biasa.
- e) *Adjustable dividend*, pemodal mendapat prioritas pembayaran dividennya menyesuaikan dengan saham biasa.

## 2. Dilihat dari cara peralihan:

- a. Saham Atas Unjuk (*Bearer Stocks*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemilik. Saham jenis ini sangat mudah dipindah tangankan kepemilikan sehingga memiliki likuiditas lebih tinggi. Siapa saja yang dapat menunjukkan sertifikat saham jenis ini, maka ia adalah pemiliknya dan dapat hadir serta memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
- b. Saham Atas Nama (*Registered Stocks*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dan cara peralihannya melalui prosedur tertentu.

## 3. Dilihat dari Kinerja Perdagangan:

### a. *Blue – Chip Stocks*

Jika emiten saham biasa memiliki: (1) reputasi tinggi; (2) sebagai *leader* di industri sejenis; (3) pendapatannya stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

### b. *Income Stocks*

Saham dari emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata – rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten yang dapat melakukan hal demikian adalah yang mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi dan dengan teratur memberikan dividen tunai.

- c. *Growth Stocks (Well – Known)*, saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis. Saham jenis ini biasanya memiliki *price earning ratio* tinggi. Disamping itu,

emiten saham jenis ini mempunyai reputasi tinggi, gaya publikasinya nampak glamor dalam memperbaiki peningkatan atau penurunan harga sahamnya.

- d. *Growth Stocks (Lesser – Known)*, saham ini emitennya tidak menjadi pemimpin dalam industrinya, namun sahamnya memiliki ciri seperti *well known*, yaitu mampu mendapatkan hasil yang lebih tinggi dari penghasilan rata-rata tahun-tahun terakhir. Saham ini kurang populer di kalangan investor, meskipun menjanjikan *Rate Of Return (ROR)* tinggi.
- e. *Speculative Stock*, saham dari perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, namun emiten saham ini memiliki potensi menghasilkan pendapatan di masa datang, meskipun penghasilan tersebut belum dapat dipastikan.
- f. *Counter Cyclical Stocks*, saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi harga saham ini tetap tinggi. Saham jenis ini perkembangannya mengikuti situasi ekonomi makro maupun kondisi bisnis secara umum.
- g. *Defensive/Countercyclical Stocks* (saham bertahan), merupakan saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat terjadi resesi, harga saham mampu bertahan tinggi. Sebab, mampu memberikan dividen yang tinggi, sebagai akibat kemampuan emitennya mendapatkan penghasilan yang tinggi pada kondisi resesi sekalipun.

### **2.2.1.3. Nilai Saham**

Jogiyanto (2014;151), menyatakan bahwa beberapa nilai yang berhubungan dengan saham yaitu:

1. Nilai pasar merupakan nilai saham di pasar saham.
2. Nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham.
3. Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten.

Untuk menghitung nilai buku suatu saham, beberapa nilai yang berhubungan dengannya perlu diketahui. Nilai-nilai ini adalah:

- a. Nilai nominal dari suatu saham merupakan nilai kewajiban yang ditetapkan untuk tiap-tiap lembar saham.
- b. Agio saham merupakan selisih yang dibayar oleh pemegang saham kepada perusahaan dengan nilai nominal sahamnya.
- c. Nilai modal disetor merupakan total yang dibayar oleh pemegang saham kepada perusahaan emiten untuk ditukarkan dengan saham preferen atau dengan saham biasa.
- d. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan ke pemegang saham untuk diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai sumber dana internal.

### **2.2.2. Harga Saham**

#### **2.2.2.1. Pengertian Harga Saham**

Pengertian harga saham menurut Jogiyanto (2006;8) adalah “harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar



modal”. Harga saham menurut Widoatmojo (2005;91) dapat dibedakan menjadi sebagai berikut:

a. Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena deviden yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga pada waktu saham tersebut dicatat di bursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*). Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat.

c. Harga pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa efek. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga inilah yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan merupakan harga yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga antara investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat

kabar atau media lain adalah harga pasar yang tercatat pada waktu penutupan (*closing price*) aktivitas di Bursa Efek Indonesia.

#### **2.2.2.2. Pendekatan Penilaian Harga Saham**

Anoraga dan Pakarti (2008;108), menyatakan bahwa penilaian investasi banyak dilakukan dengan menggunakan teknik analisis, tetapi yang paling banyak dipakai adalah analisis yang bersifat fundamental, analisis teknikal, analisis ekonomi, dan analisis rasio keuangan.

##### **1. Analisis Fundamental.**

Analisis ini sangat berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis ini diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor, apakah sehat atau tidak, apakah cukup menguntungkan atau tidak, dan sebagainya karena biasanya nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja dari perusahaan yang bersangkutan. Data yang dipakai dalam analisis fundamental menyangkut data-data historis. Di dalamnya menyangkut analisis tentang kekuatan dan kelemahan dari perusahaan, bagaimana kegiatan operasionalnya dan juga bagaimana prospeknya di masa yang akan datang.

##### **2. Analisis Teknikal.**

Analisis ini cukup sering dipakai oleh calon investor dan biasanya data yang digunakan dalam analisis ini berupa grafik atau program komputer. Dari grafik atau program komputer dapat diketahui bagaimana kecenderungan pasar, sekuritas atau *future* komoditas yang akan dipilih dalam berinvestasi.

Meskipun biasanya analisis ini digunakan untuk analisis jangka pendek dan jangka menengah tetapi sering juga digunakan untuk menganalisis dalam jangka panjang, dengan didukung dengan data-data lain. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

### 3. Analisis Ekonomi.

Analisis ini cukup penting karena seringkali sangat berpengaruh terhadap analisis efek secara keseluruhan. Untuk melakukan analisis ini digunakan berbagai indikator yang biasanya juga digunakan oleh pengambil kebijakan dalam bidang perekonomian. Salah satu indikator yang banyak digunakan adalah tingkat GDP (*Gross Domestic Product*). Pertumbuhan ekonomi yang baik secara umum menunjukkan tingkat perbaikan kesejahteraan masyarakat dan hal ini biasanya diikuti dengan kegiatan pasar modal yang semakin bergairah. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang lesu akan ditunjukkan juga dari kegiatan pasar modal yang melemah.

### 4. Analisis Rasio Keuangan.

Analisis ini banyak digunakan oleh calon investor. Sebenarnya analisis ini didasarkan pada hubungan antar pos dalam laporan keuangan perusahaan yang akan mencerminkan keadaan keuangan serta hasil dari operasional perusahaan. Rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis berdasarkan ruang lingkupnya yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, rentabilitas dan rasio pasar.

### 2.2.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Weston dan Brigham ( 2001:26 ), factor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

#### 1. Laba per lembar saham (*Earning Per Share/EPS*)

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

#### 2. Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :

- a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
- b. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

#### 3. Jumlah Kas Deviden yang Diberikan

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka

peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

#### 4. Jumlah laba yang didapat perusahaan

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

#### 5. Tingkat Risiko dan Pengembalian

Apabila tingkat risiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi risiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

### **2.2.3. Return On Assets (ROA)**

*Return On Assets (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara tingkat keuntungan yang dihasilkan manajemen atas dana yang ditanam baik oleh pemegang saham, maupun kreditor. Rasio ini menggambarkan kemampuan aktiva perusahaan menghasilkan laba (Haryono, 2009).

### **2.2.4. Price Earning Ratio (PER)**

Husnan dan Pudjiastuti (2006;75), menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara harga saham (yang diperoleh dari pasar modal) dan laba per lembar saham yang diperoleh pemilik perusahaan.

### **2.2.5. *Gross Profit Margin* (GPM)**

Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari penjualan produk (Sugiono, 2009;79). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai bagian produksi (Sudana, 2009;27).

### **2.2.6. Hubungan variabel-variabel dengan Harga Saham**

#### **2.2.6.1. Hubungan antara *Return On Asset* (ROA) dengan Harga Saham**

*Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan laba perusahaan. *Return* perusahaan akan semakin meningkat apabila laba perusahaan meningkat. Oleh karena itu, ROA berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA semakin tinggi keuntungan. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham. (Riyanto, 2001:36).

Studi empiris yang telah dilakukan oleh Simanjourang, Nova Sari (2013), meneliti Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham baik secara parsial maupun secara simultan. Studi dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012, dengan

menggunakan sampel sebanyak 20 perusahaan. Dengan menggunakan uji regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel ROA, ROE, dan EPS, berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial hanya variabel ROA dan ROE yang berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

#### **2.2.6.2. Hubungan antara *Price Earning Ratio* (PER) dengan Harga Saham**

Haryono (2009;188), menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang menunjukkan dihitung dengan cara membagi harga saham dengan keuntungan perlembar saham. Rasio ini digunakan untuk membandingkan suatu perusahaan dengan *Price Earning Ratio* rata-rata dari perusahaan dalam kelompok industri sejenis. Rasio ini menjadi ukuran penting yang menjadi landasan pertimbangan seorang investor membeli saham sebuah perusahaan. Hal umum yang dilakukan adalah menjadikan rasio *Price Earning* sebagai pembanding untuk menilai pertumbuhan suatu perusahaan. Artinya, pertumbuhan sebuah perusahaan dinilai tinggi jika rasio *Price Earning* perusahaan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan rasio *Price Earning* perusahaan dalam industri yang sejenis. Rasio ini adalah kebalikan dari *Price Earning Ratio* yang pada dasarnya sama dengan *Price Earning* yaitu menghitung tingkat pengembalian *earning* yang dibandingkan dengan harga saham per lembar.

Studi empiris yang telah dilakukan oleh Diana (2013), yang meneliti tentang Analisis Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap Harga

Saham pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil analisis menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, variabel *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara hanya variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

#### **2.2.6.3. Hubungan antara *Gross Profit Margin* (GPM) dengan Harga Saham**

Munawir (2007;99), menyatakan bahwa *Gross Profit Margin* digunakan perusahaan untuk mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya. Hal tersebut mengindikasikan tentang kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Apabila suatu perusahaan memiliki *Gross Profit Margin* yang tinggi, maka akan berdampak terhadap laba suatu perusahaan. Semakin tinggi *Gross Profit Margin* semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dengan penjualan berarti semakin baik kinerja perusahaan. semakin baik kinerja perusahaan, maka daya tarik saham perusahaan semakin tinggi, tentunya hal ini menarik bagi investor karena saham tersebut memberikan prospek yang menjanjikan keuntungan. Dan pengaruhnya terhadap harga pasar saham juga akan baik. Sehingga dapat memberikan peluang kepada para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.



Hal tersebut didukung oleh Febrianto dan Widiastuty (2005), menyatakan bahwa angka laba (*Gross Profit Margin*) mampu memberikan gambaran yang lebih baik tentang hubungan dengan harga saham. Karena pada dasarnya, angka laba kotor lebih terkendali oleh manajer dan memiliki hubungan yang lebih erat dengan penciptaan pendapatan. Walaupun laba operasi didefinisikan sebagai laba yang mampu menggambarkan operasi normal perusahaan, namun tidak seluruh biaya yang berhubungan langsung dengan penciptaan pendapatan. Sedangkan angka laba bersih tidak sepenuhnya bisa dikendalikan oleh manajemen, karena laba bersih dianggap masih dipengaruhi oleh hal-hal yang ada diluar kendali manajemen. Oleh karena itu angka laba (*Gross Profit Margin*) dapat mempengaruhi harga pasar saham lebih baik.

### **2.3. Hipotesis**

Berdasarkan rerangka teoritis yang dibuat, maka penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis alternatif untuk menguji pengaruh *Return On Assets*, *Price Earning Ratio*, dan *Gross Profit Margin* terhadap harga saham adalah sebagai berikut:

H1 : diduga ada pengaruh *Return On Assets* terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

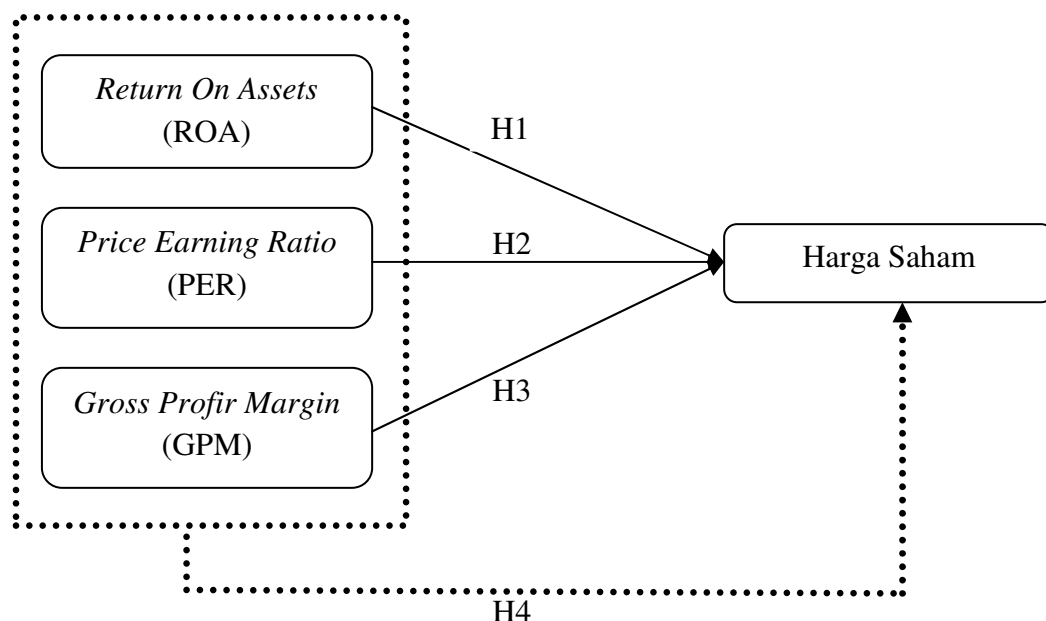
H2 : diduga ada pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

H3 : diduga ada pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

H4 : diduga ada pengaruh secara simultan *Return On Assets*, *Price Earning Ratio*, dan *Gross Profit Margin* terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

#### 2.4. Rerangka Konseptual

Untuk menggambarkan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu *Return On Asset* (ROA), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap harga saham maka rerangka konseptual penelitian adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1.**  
**Rerangka Konseptual**

—————▶ Pengaruh Parsial (Sendiri-sendiri)

.....▶ Pengaruh Simultan (Bersama-sama)